



## KOMPLEKSITAS AIR DALAM SERI KARYA LUKIS *NATURE WISE*

Luh Budiaprilliana

Institut Seni Indonesia Denpasar

e-mail: [aprillia\\_bunglon@isi-dps.ac.id](mailto:aprillia_bunglon@isi-dps.ac.id)<sup>1</sup>

### Abstrak

Alam semesta terdiri dari beberapa unsur utama yaitu tanah, api, udara, dan air. Air sebagai salah satu entitas utama di alam semesta merupakan sumber kehidupan dan melahirkan perkembangan peradaban. Air dapat berwujud padatan (es), cair (air), gas (uap air) dan merupakan satu – satunya zat yang secara alami terdapat di permukaan bumi dalam ketiga wujud tersebut. Air memiliki bentuk yang fleksibel namun juga memiliki sifat kohesi yang membuatnya menjadi kuat di permukaan sehingga sulit dipecah dengan tekanan kuat. Hal yang mengkhhusus pada air ialah memiliki sifat anomali yang terjadi pada kondisi tertentu. Artikel ini berfokus pada kompleksitas pada air yang tertuang melalui sederetan karya pada seri karya lukisan *Nature Wise*. Wujud air dan sifat – sifatnya sebagai benda cair memiliki kompleksitas yang tinggi. Melahirkan berbagai filosofis dan nilai – nilai kebijaksanaan sebagai representasi kehidupan manusia. Wujud air tersebut divisualisasikan dengan liukan air yang merepresentasikan sifat dan kompleksitasnya.

**Kata kunci:** Air, Kompleksitas, *Nature Wise*, Lukisan

### Abstract

*The universe consists of several main elements namely earth, fire, air, and water. Water as one of the main entities in the universe is the source of life and creates the development of civilization. Water can be solid (ice), liquid (water), gas (water vapor) and is the only substance that naturally occurs on the earth's surface in all three forms. Water has a flexible form but also has cohesive character that make it strong on the surface so it is difficult to break down with strong pressure. Thw special thing about water is that it has anomalous character that occur under certain conditions. This article focuses on the complexities of water in Nature Wise series of paintings. The form of water and its characters as a liquid has a high complexity. Creates various philosophical and wisdom values as a representation of human life. The shape of the water is visualized with water bends that represent its nature and complexity.*

**Keywords:** Water, Complexity, *Nature Wise*, Painting



## **PENDAHULUAN**

Bukan rahasia lagi bahwa air merupakan hal yang sangat vital dalam kehidupan semua makhluk hidup di bumi ini. Air sebagai entitas utama memenuhi hampir 71% permukaan bumi. Tak hanya itu air juga merupakan komponen utama yang menjadi penyusun tubuh manusia. Air adalah zat terbanyak di antara zat lainnya dari semua komposisi yang terkandung dalam tubuh manusia. Walaupun tidak persis sama antara seseorang dengan orang yang lainnya, secara umum kandungan air dalam tubuh manusia tidak jauh berbeda. Ketika masih bayi, kandungan air manusia adalah sekitar 80%, lalu setelah dewasa berkurang menjadi hanya sekitar 60%, kemudian setelah berusia di atas 65 tahun berkurang lagi menjadi sekitar 50% [1, hlm. xi]. Mulai dari wujudnya sebagai benda cair serta sifatnya yang memiliki keistimewaan dibandingkan benda cair lain atau kita kenal sebagai anomali air, tentunya air dapat dikatakan memiliki muatan yang kompleks sebagai senyawa yang memenuhi bumi ini. Lewat wujud dan sifatnya air memberikan filosofi yang menjadi bahan renungan bagi banyak orang. Filosofi yang kemudian melahirkan banyak pemikiran – pemikiran baru tentang kebijaksanaan dan inspirasi. Air juga menjadi objek yang dimuliakan oleh banyak orang yang sadar akan makna air terhadap kehidupan manusia. Di Bali khususnya banyak ritual dan keseharian masyarakat yang selalu menghadirkan air sebagai unsur utama yang dimuliakan. Air dipuja dan dipuji dalam pelaksanaan ritual sebagai tirta yang dinyanyikan dengan mantra – mantra dan kidung suci. Di rumah – rumah dan lingkungan sekitar masyarakat semua sumber air disucikan dan dihaturkan persembahan sebagai personifikasi Dewa Wisnu Sang Pemelihara kehidupan. Banyak cara yang telah dilakukan untuk memuliakan air seperti cerita Ida Ratu Ayu Mas Membah yang merupakan gambaran dari pengorbanan air, mengalir dari hulu hingga ke hilir melewati berbagai medan mulai dari yang mudah, sulit, kotor, dan bersih. Dengan demikian air dianggap sebagai suatu yang utama bagi alam dan isinya [2]. Kompleksitas air yang dimaksud pada artikel ini adalah keterkaitan antara wujud dan sifatnya yang pada kondisi tertentu justru bertolak belakang.

Hal – hal tersebut menjadi stimulan bagi banyak orang untuk menuangkannya dalam berbagai karya, mulai dari puisi, novel, hingga lukisan sebagai karya seni rupa. Berdasarkan hal tersebut kita dapat melihat bahwa air sebagai entitas vital merupakan objek yang mendatangkan berbagai inspirasi bagi penciptaan karya seni. Salah satu seniman yang juga terinspirasi dari air hingga melahirkan sebuah seri karya lukisan adalah I Ketut Sugantika atau akrab disapa Lekung. Sugantika sebagai salah satu seniman asli Bali

memiliki berbagai seri karya lukis. Salah satu seri karyanya yang menarik untuk dibahas berkaitan dengan air adalah seri karya *Nature Wise*. Hal – hal yang dibahas pada artikel ini adalah wujud, sifat, dan filosofi air, cara Sugantika melukiskan kompleksitas air secara tekstual pada seri karya lukis *Nature Wise*, serta muatan yang disampaikan Sugantika secara kontekstual dalam sederetan karya seri *Nature Wise*. Tujuan pembahasan pada artikel ini adalah untuk menambah inventaris deretan seniman yang menjadikan air sebagai inspirasi dalam proses kreatifnya hingga melahirkan karya – karya yang secara tidak langsung terilhami dengan pemuliaan terhadap air sebagai sumber kehidupan dan kekuatan bagi alam semesta.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelusuran lebih jauh terhadap seri karya lukis *Nature Wise* berangkat dari mengenali dulu tentang air secara lebih dalam. Orang – orang pada umumnya sekilas hanya mengenal air sebagai benda cair yang memenuhi kebutuhan pokoknya seperti minum, bebersih, dan sarana dalam kegiatan sehari – hari lainnya. Di Bali khususnya air menjadi sarana ritual juga sebagai media keterhubungan antara Tuhan, alam, dan makhluk hidup sehingga air mendapat posisi yang sangat mulia. Air berwujud cair karena memang merupakan salah satu dari sederetan benda cair yang terdapat di muka bumi ini. Secara umum sifat air ialah menempati ruang, memiliki massa, air yang tenang selalu datar, mengalir ke tempat yang lebih rendah, dan dapat melarutkan zat [3]. Air selalu dapat menerobos melalui celah – celah dan dapat melalui apapun yang menghalanginya. Ia sangat fleksibel karena mengikuti bentuk dari ruang ia ditempatkan. Dari segi komposisi pembentuknya air terdiri dari komposisi hidrogen dan oksigen. Di samping komposisinya yang sederhana, air juga memiliki sifat-sifat kimia yang tergolong unik. Keunikan ini terjadi sebagai akibat dari adanya ikatan hidrogen yang terjadi antar molekul-molekul air [4]. Meskipun memiliki sifat yang lembut dan lentur karena hanya terdiri dari tetesan – tetesan kecil, air pada permukaannya yang tenang ketika dipecah dengan tekanan yang besar justru memberi efek solid dan tak bisa dipecah. Hal itu mencerminkan sebuah kontradiksi yaitu benda lentur yang tenang tidak dapat dipecah dengan tekanan yang kasar, justru tekanan yang lembut yang mampu membelahnya.

Dari wujud, sifat, serta keunikan dari air terkandung filosofi yang kita sadari memang sangat erat kaitannya dengan nilai – nilai kehidupan. Dedi Mahardi dalam bukunya

menyampaikan bahwa terdapat tujuh belas filosofi air. Air dapat diartikan sebagai simbol kejujuran, menyucikan, penolong, kekuatan, melunakkan, meredam, mempersatukan, menghubungkan, bermanfaat, merendah, adaptasi, dibutuhkan, keadilan, menyempurnakan, keteraturan, fleksibel, dan terakhir sebagai simbol melindungi. Dari tujuh belas simbol tersebut yang paling sederhana dapat kita kenali bahwa air sebagai simbol sebuah kejujuran. Ketika seseorang tidak sanggup berkata – kata karena terlalu gembira atau terlalu sedih, maka air matalah yang akan mengekspresikan atau mewakili apa yang akan dikatakannya. Air mata bahagia atau air mata kesedihan merupakan simbol kejujuran karena tidak mungkin bisa dilakukan dengan berpura – pura atau dengan maksud membohongi orang lain [1, hlm. 1]. Selain itu air yang sejatinya tidak berwarna, tidak berbau, dan tidak berasa akan langsung berubah ketika dibubuhi sesuatu ke dalamnya. Unsur yang masuk tersebut akan langsung kentara tanpa bisa ditutupi entah dari warnanya, baunya, ataupun rasanya. Kejujuran itulah yang ada pada air, meskipun ia melarutkan zat, tapi zat yang dilarutkan ke dalamnya akan nampak, sebab air tidak bisa berbohong.

Kita juga mengenal air sebagai simbol kekuatan meski dalam wujud yang lembut dan cair. Tetesan air yang lemah – lembut, teratur, bersuara merdu, dan indah saat terus – menerus dipandang, ternyata perlahan tapi pasti, mampu melubangi sebuah batu besar yang keras [1, hlm. 23]. Dalam hidup kita kenal bahwa selalu akan ada tantangan dan rintangan menghalangi jalan kita, namun dengan memetik sifat air yang lembut tapi tangguh tersebut setiap orang sejatinya mampu menerobos dan memecahkan masalah tersebut. Batu besar yang kokoh ketika ditetesi air secara konsisten setetes demi setetes maka akan berlubang juga secara pelan tapi pasti. Ada pepatah, “Air tenang menghanyutkan”, yang merupakan gambaran dari betapa kekuatan air yang tidak terlihat atau yang selaras dengan tetesan kecil air, dapat melubangi batu yang keras, yaitu kekuatan besar yang tidak kelihatan [1, hlm. 24]. Jika kita perhatikan lebih mendalam lagi kekuatan yang terdapat pada air sesungguhnya sangat kontradiktif. Ia berwujud lembut dan cair, tapi justru dengan tetes – tetes kecilnya mampu menghancurkan benda yang jauh lebih besar dan kuat. Pola keterkaitan antara wujud dan sifatnya tergolong rumit, pada kondisi tertentu wujudnya justru memberi reaksi yang berlawanan. Kekuatan pada air adalah sebuah kompleksitas yang memberi kita nilai bahwa langkah kecil yang dilakukan konsisten jauh lebih kuat daripada langkah besar yang tidak pernah diambil.

Beberapa filosofi tentang air yang telah dijabarkan tersebut terlahir dari keterkaitan yang kompleks antara wujud dan sifatnya yang kontradiktif. Hal – hal yang kontradiktif memang sering memancing ketertarikan untuk menggali lebih dalam, apalagi pada keunikan tersebut juga terkandung nilai – nilai filosofis yang bermakna dalam kehidupan. Sugantika menemukan ketertarikannya terhadap kompleksitas air ketika sedang melakukan perjalanan ke Bali Utara. Lewat ketertarikan itu lantas membuatnya melakukan kontemplasi dan berujung menemukan liukan pribadinya yang memang sangat berkaitan erat dengan kompleksitas air. Lingkungannya, kesehariannya, dan interaksi sosialnya memberi banyak ilham bagi Sugantika untuk melahirkan konsep karya *Nature Wise* ini. Pada dasarnya setiap penciptaan karya seni selalu melalui proses membangun konsep. Konsep yakni sesuatu yang dipahami yang muncul dari sebuah ide atau gagasan yang penting dalam proses penciptaan karya. Konsep merupakan persoalan yang dialami seseorang dari hasil akibat adanya pengolahan objek, yang terjadi dalam ide seseorang dengan pengalaman pribadinya, Kartika, 2016 [5]. Seri karya lukis *Nature Wise* itu sendiri memiliki arti kebijaksanaan dari alam. Terkandung nilai – nilai bijak yang perlu diterapkan dalam kehidupan melalui filosofi – filosofi dari alam semesta dan isinya. Dalam hal ini wujud dan sifat air memberi Sugantika banyak ide untuk dituangkan dalam karya karena sangat sesuai dengan apa yang dilihatnya dalam kehidupan sehari – hari.

Visualisasi ide dari hasil kontemplasi Sugantika merupakan wujud fisik air yang ia lukiskan ke atas kanvas. Bentuk yang ia tampilkan untuk merepresentasikan wujud, sifat, dan filosofi air adalah gerak liukan air yang artistik. Sugantika menampilkan liukan air itu dengan bentuk abstrak yang dinamis. Layaknya seniman lukis lainnya tentu untuk mewujudkan itu ia menggunakan teknik tertentu. Teknik untuk mewujudkan sebuah karya, antara lain dalam bentuk pengolahan bahan dengan cara – cara khusus, seperti Teknik cor, Teknik kerok, Teknik tempel, Teknik palet, dsb [6, hlm. 24]. Pada seri karya lukis *Nature Wise* ini Sugantika menggunakan teknik tarikan palet. Jadi, ia meletakkan cat tebal di kanvas kemudian kumpulan warna – warna tersebut ditarik dengan ekspresif menggunakan pisau palet. Menurut Sugantika ia lebih mendapatkan *feel* kekuatan air dengan tarikan itu daripada dengan teknik *pouring* dengan konsentrasi cat yang lebih cair.

Selain teknik untuk mewujudkan karya, tentunya karya itu juga memiliki unsur – unsur penyusunnya. Unsur – unsur terpenting dalam karya seni rupa adalah garis, warna, tekstur atau barik, ruang, dan volume. Berdasarkan unsur – unsur tersebut orang kemudian akan

memperoleh reaksi psikologis yang lebih kompleks lagi, misalnya dengan garis tertentu dapat menimbulkan irama atau warna dengan nada tertentu yang bisa menumbuhkan ritme, keseimbangan, suasana, harmoni, dominasi, kontras, pusat perhatian, *unity* atau kesatuan, dan sebagainya. Unsur – unsur di atas tidak bisa berdiri sendiri, karena antara satu sama lain harus menjadi satu kesatuan yang utuh bagi sebuah karya seni [6, hlm. 98].

Selain bentuk liukan air yang divisualisasikan lewat tarikan palet, Sugantika menggunakan warna untuk dapat menyampaikan pesannya terkait filosofi air sebagai nilai kebijaksanaan dari alam semesta ini. Warna adalah jembatan antara dunia fisik dan spiritual, dari praktik seni dan budaya ke ranah ideologi, filosofis, dan simbolis [7]. Salah satu makna warna itulah yang kemudian mengantarkan Sugantika pada keputusan untuk memainkannya lebih intens pada deretan seri karya lukis *Nature Wise* ini. Ia menggunakan warna untuk menciptakan visualisasi yang sesuai dengan gagasannya berupa nilai – nilai filosofis air serta kompleksitasnya, karena warna mampu menjadi media yang tepat untuk menyampaikan pesannya.

Alam memberikan banyak ilmu yang jujur tanpa banyak manipulasi, ditawarkan kepada kita lewat mata, lewat telinga, atau lewat panca indra yang lainnya untuk kita putuskan akan digunakan atau tidak. Kadang kala nilai – nilai kebaikan muncul justru pada hal yang tampak remeh tak berarti, padahal ketika direnungkan secara mendalam hal – hal tersebut tak terlihat karena kita terlalu biasa dengan keberadaannya. Jika memandangnya dari berbagai sudut, baik jauh maupun dekat maka akan kita lihat makna sejatinya [8].



Gambar 1. Karya Berjudul *Break Through* Tahun 2019  
[Sumber : Peneliti, 2020]

Pada karya berjudul *Break Through* tersebut Sugantika melukiskan hasil kontemplasinya tentang sifat air yang cair dan lembut namun justru sangat kuat sehingga bisa menerobos rintangan apapun. Bahkan dengan kelembutan itu bisa menghancurkan sesuatu yang keras dan kokoh dengan cara yang unik, konsisten, dan pelan tapi pasti. Kisah – kisah seperti itu banyak terjadi di masyarakat sekitarnya. Masyarakat Bali dengan adatnya yang ketat terkadang ada juga yang memiliki taraf ekonomi yang serba terbatas tapi tuntutan pengeluaran tinggi, justru malah tempo kerjanya jadi sangat lambat, namun anehnya masyarakat Bali selalu bisa menembusnya dengan konsistensi pelan dan perlahan itu. Menjaga budaya dan tradisi agar tetap lestari adalah hal yang besar untuk dilakukan. Tentu saja ada rintangan baik kecil maupun besar, ibarat menghantam batu besar yang kokoh. Masyarakat Bali dengan segala keterbatasannya, dengan konsistensi dan tempo yang memiliki ritme selangkah demi selangkah tetap dengan sabar melakukannya. Tak banyak yang tahu bahwa butuh perjuangan besar di balik itu semua, bukan hanya mimpi manis tentang indahny adat dan budaya Bali yang terlihat di depan wisatawan. Kadang terkesan masyarakat asli Bali bekerja dengan keras hanya untuk dapat bertahan hidup dan melestarikan adat istiadat tersebut. Tapi dari sana kita tahu bahwa kompleksitas air memang terjadi di sekitar kita, dan itulah yang secara jujur dilihat oleh Sugantika dan berusaha ia sampaikan lewat karyanya.

Penciptaan atau kreasi karya seni dipengaruhi oleh faktor ekstraestetik, yaitu faktor – faktor di luar bentuk fisik karya seni seperti faktor sosial, budaya, ekonomi, teknologi, religi, dan Pendidikan dari seniman dan pemakai seni (*user*) [6, hlm. 25]. Dapat kita amati bahwa Sugantika juga dipengaruhi oleh faktor ekstraestetik itu dalam penciptaan seri karya lukis *Nature Wise* ini. Bukan semata – mata menciptakan karya yang hanya mempertimbangkan aspek artistik tapi lebih kepada penyampaian pesan yang menggugah pemikirannya hingga membuatnya tergelitik untuk mengungkapkannya lewat jalan yang estetik.



Gambar 2. Karya Berjudul *Thoughtful* Tahun 2019  
[Sumber : Peneliti, 2020]

Karya berjudul *Thoughtful* terinspirasi dari sifat air yang sangat sederhana, jujur, dan apa adanya. Selain itu air juga sangat bijaksana, selalu memenuhi semua celah dan pori dengan adil [8]. Sebagai simbol kejujuran air tercermin pada karya ini, Sugantika ingin menyampaikan bahwa air meskipun sifatnya melarutkan zat namun selalu bisa jujur dengan apa yang ia larutkan entah dari tampilan, bau, ataupun rasa. Di karya tersebut ditunjukkan ada beberapa warna di goresannya. Ada warna hitam yang kemudian bercampur melahirkan warna lain serta kembali lagi ke putih sebagai tanda warna transparan air. *Thoughtful* itu sendiri jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia berarti perhatian atau bijaksana, layaknya sifat air yang selalu dapat menjangah setiap detail terkecil.

Seperti kita ketahui bahwa karya seni sejatinya memang tidak hanya berupa wujud secara tekstual saja, baik itu karya seni rupa maupun seni pertunjukan. Semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek dasar yaitu wujud atau rupa, bobot atau isi, dan penampilan atau penyajian [9, hlm. 17]. Pada karya – karya seri lukis *Nature Wise* ini dapat dilihat bahwa ketiga aspek dasar dalam karya seni terdapat di dalamnya. Dari segi wujud Sugantika memvisualisasikan idenya berupa kompleksitas air dengan menampilkan goresan warna menggunakan tarikan palet. Untuk bobot atau isi dari karyanya Sugantika memang menyampaikan pesan – pesan yang merupakan hasil kontemplasi terhadap air dan lihatan pribadinya yang tercermin lewat kompleksitas yang terdapat pada air. Isi atau bobot dari benda atau peristiwa kesenian bukan hanya yang dilihat belaka tetapi juga meliputi apa yang bisa dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud kesenian itu.



Bobot kesenian mempunyai tiga aspek yaitu suasana, gagasan, dan pesan [9, hlm. 18]. Dari visualisasi seri karya lukis *Nature Wise*, Sugantika mewujudkannya dengan perpaduan dan goresan warna yang memberi kesan dan suasana liukan air yang membuncah. Ia tidak hanya menggunakan satu warna tapi ada beberapa warna yang memberi kesan bahwa cahaya – cahaya sekitar dapat direfleksikan oleh air dan menimbulkan beberapa warna.

Aspek penampilan karya pada seri karya lukis *Nature Wise* ini menggunakan gaya abstrak. Sugantika lebih mengedepankan ekspresinya lewat kesan kuat, lentur, dan dinamis pada goresan yang dihasilkan melalui tarikan paletnya. Karya berikutnya adalah karya berjudul *Wealth Circle* dan *Dance The Glam #2*.



Gambar 3. Karya Berjudul *Wealth Circle* Tahun 2019  
[Sumber : Peneliti, 2020]



Gambar 4. Karya Berjudul *Dance The Glam #2* Tahun 2019  
[Sumber : Peneliti, 2020]

Sesuai dengan gagasannya Sugantika dengan gaya pribadinya menunjukkan suasana yang ia tangkap dari sederetan hasil kontemplasinya tentang kompleksitas air. Kedua karya yaitu *Wealth Circle* dan *Dance The Glam #2* menunjukkan liukan yang lebih dinamis lagi. Melalui visualisasi itu ia ingin menyampaikan tentang fleksibilitas air yang memiliki gerakan yang artistik. Pada karya *Wealth Circle* Sugantika ingin menyampaikan pengamatan pribadinya tentang kondisi sekitar yang seringkali kontradiktif. Seperti melihat pemandangan dari ketinggian saat kemarau, dan laut terlihat dari ketinggian itu. Seakan – akan itu semua berdampingan, dari segi warna terlihat sangat kontras seperti lingkungan sekitar, kadang yang kaya terlalu kaya dan bersebelahan yang miskin sangat miskin bahkan sampai tak mampu membeli makanan yang layak [8]. Kondisi kesejahteraan masyarakat di sekitar kita memang seperti lingkaran yang tetap berputar layaknya roda, meskipun kontradiktif semuanya tetap berdampingan dalam harmoni yang unik. Semua hasil kontemplasinya terhadap wujud, sifat, dan filosofi air serta kompleksitas yang terkandung di dalamnya disampaikan Sugantika lewat deretan karya di seri *Nature Wise*. Ia juga berusaha menyampaikan pesan – pesan moral dari kompleksitas air untuk jadi renungan bagi kehidupan kita semua yang disampaikan secara artistik dan estetik.

## **SIMPULAN**

Air sebagai salah satu entitas utama di permukaan bumi memiliki arti yang penting bagi makhluk hidup. Wujud air secara garis besar hampir sama dengan benda cair lainnya, hanya saja sifatnya memiliki keunikan tersendiri. Antara wujud dan sifatnya ketika diamati lebih mendalam terkadang bertolak belakang. Ada keterkaitan yang kompleks antara wujud dan sifatnya. Lewat kompleksitasnya tersebut air melahirkan nilai – nilai filosofis yang bermakna bagi kehidupan manusia. Tak hanya itu air sebagai sumber kehidupan mendapat tempat yang mulia, sehingga pada sebagian besar masyarakat air selalu dihadirkan pada ritual – ritual penting. Nilai – nilai tersebut membuat banyak orang terinspirasi karenanya. Air memberi inspirasi pada penciptaan – penciptaan berbagai karya besar, baik itu karya sastra maupun karya seni. Sugantika lewat seri karya lukis *Nature Wise* terinspirasi oleh kompleksitas air yang memiliki nilai filosofis yang dalam. Proses kreatifnya bermula dari kontemplasi dan lihatan pribadinya. Dari segi estetis karya – karyanya menampilkan wujud yang ekspresif, menyampaikan pesan – pesan dan gagasan tentang filosofi dan kompleksitas air, penyajiannya ia wujudkan dengan gaya lukisan abstrak. Penelitian – penelitian tentang air, kondisi penggunaan air, berita – berita

teraktual terkait posisi air dewasa ini bisa menjadi inspirasi bagi penciptaan – penciptaan sejenis ini. Seri karya lukis *Nature Wise* hanyalah salah satu dari sekian banyak proses kreatif seniman yang terilhami oleh kemuliaan air. Seri *Nature Wise* ini juga dapat menjadi referensi bagi seniman – seniman lain untuk menciptakan karya – karya lain yang memuliakan air sebagai sumber kehidupan bagi bumi ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. Mahardi, *Filosofi Air*. Bhuana Ilmu Populer, 2020.
- [2] N. P. A. A. R. Dewi, I. K. Suteja, dan N. W. Suartini, “AMERTHA SANJIWANI,” *Jurnal IGL: Journal Of Dance*, vol. 1, no. 1, hlm. 1–13, 2021.
- [3] “v Pengertian Air, Sifat, Sumber, Fungsi & Manfaatnya Lengkap.” <https://www.pendidik.co.id/pengertian-air-sifat-sumber-fungsi-manfaatnya-lengkap/#:~:text=Sifat-Sifat%20Air%201%20Menempati%20Ruang.%20Air%20lebih%20mudah,Lebih%20Re ndah.%20...%205%20Melarutkan%20Beberapa%20Zat.%20> (diakses 4 Agustus 2022).
- [4] T. Susana, “Air sebagai sumber kehidupan,” *Oseana*, vol. 28, no. 3, hlm. 17–25, 2003.
- [5] R. VALDIANSYAH, “REFLEKSI DAMPAK SAMPAH VISUAL DI PERKOTAAN DALAM PENCIPTAAN SENI LUKIS”.
- [6] N. Bahari, *Kritik Seni : Wacana, Apresiasi, dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- [7] I. W. Karja, “Makna Warna,” *Bali-Dwipantara Waskita*, vol. 1, no. 1, 2021.
- [8] I. K. Sugantika, “Wawancara dengan I Ketut Sugantika ‘Lekung,’” 2020.
- [9] A. A. M. Djelantik, *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI), 1999.